

## PESTA:

# Analisis Teologis-Sosiologis Penggunaan Kata Pesta Pada Acara *Rambu Solo'* Bagi Masyarakat Toraja

Purwanti Hardjo

Program Studi Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Toraja

[purwantiihardjoo1409@gmail.com](mailto:purwantiihardjoo1409@gmail.com)

### *Abstract*

Culture can influence and change people's lives. Especially in Toraja culture, which has one of the traditions, namely the *Rambu Solo'* traditional ceremony, which is a death ceremony that is so luxurious and festive, both through decorations, animals being slaughtered and the food served is so luxurious. Through things like that, the Toraja people say that going to a funeral home is called going to a party. The use of the word party in *Rambu Solo'* is a word or language that is often used by Toraja people in their lives. In the Toraja tribe, *Rambu Solo'* is a Toraja death ceremony, while the party refers to a celebration, happiness and so on. Therefore, the purpose of this study is to provide an understanding to the Toraja people about the theological and sociological meaning of the use of the word party in the *Rambu Solo'* event. So the authors use qualitative research methods with a literature study approach and conduct interviews to provide explanations related to researchers with research topics. Based on the results of the discussion, the conclusion is that the word party cannot be used at the *Rambu Solo'* event. But when the Toraja people go to the funeral home, they will say *male tongkon*, not going to a party. Because *tongkon* means sitting together with the bereaved family. This can happen through a process of change in Toraja culture.

**Keywords:** Party, *Rambu Solo'*, *Tongkon*

### Abstrak

Budaya dapat saja mempengaruhi dan memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat. Khususnya dalam budaya Toraja yang memiliki salah satu tradisi yaitu Upacara adat *Rambu Solo'* yang merupakan upacara adat kematian yang begitu mewah dan meriah, baik melalui dekorasi, hewan yang di sembelih dan makanan yang dihidangkan yang begitu mewah. Melalui hal yang seperti itu sehingga masyarakat Toraja menyebutkan bahwa pergi ke rumah duka dengan istilah pergi *ma'pesta*. Penggunaan kata pesta dalam *Rambu Solo'* merupakan kata atau bahasa yang sering digunakan oleh orang Toraja dalam kehidupan mereka. Dalam suku Toraja *Rambu Solo'* merupakan upacara kematian orang Toraja, sedangkan pesta merujuk kepada suatu kemeriahan, kebahagiaan dan sebagainya. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberi pemahaman kepada masyarakat Toraja tentang makna teologis dan sosiologis penggunaan kata pesta dalam acara *Rambu Solo'*. Sehingga penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan melakukan wawancara untuk memberikan penjelasan terkait peneliti dengan topik penelitian. Berdasarkan hasil pembahasan maka kesimpulannya adalah kata pesta tidak dapat digunakan di acara *Rambu Solo'*. Melainkan ketika orang Toraja pergi ke rumah duka maka mereka akan berkata *male tongkon*, bukan pergi pesta. Karena *tongkon* berarti duduk bersama dengan keluarga yang berduka. Hal itu dapat terjadi melalui proses perubahan dalam budaya Toraja.

**Kata Kunci:** Pesta, *Rambu Solo'*, *Tongkon*

## PENDAHULUAN

Manusia adalah salah satu ciptaan Allah, yang diciptakan sebagai satu satunya ciptaan yang paling mulia, dengan keberadaannya yang mulia itu, manusia dibekali dengan akal budi yang diciptakan menurut "Gambar dan Rupa Allah" (Kej 1:27). Sebagai ciptaan yang paling mulia, Manusia kemudian ditempatkan dalam taman Eden; untuk berkuasa, memelihara bahkan menaklukkan bumi (Kej 1:28). Dengan mandat dan tanggung jawab tersebut, manusia semestinya menyadari keberadaannya sebagai makhluk yang mulia untuk melakukan apa yang sudah dimandatkan kepadanya. Manusia sebagai makhluk budaya mengandung pengertian bahwa manusia menciptakan budaya kemudian kebudayaan memberikan arah dan hidup dan tingkah laku manusia.<sup>1</sup>

Kehidupan manusia di dunia ini berakhir dengan kematian. Siapapun itu tidak dapat menghindari peristiwa kematian. Salah satu ungkapan Toraja adalah "*Kamatean Manna to Dini pada to Sugi*". Artinya kesetaraan atau persamaan antara kaya dan miskin hanya terletak pada kematian.<sup>2</sup> Baik yang miskin maupun yang kaya pada akhirnya akan mengalami kematian. Namun, pandangan tentang kematian tidak sama di semua masyarakat. Salah satu hal yang dapat memberikan perspektif berbeda tentang kematian di Masyarakat ialah upacara pemakaman orang yang telah meninggal.<sup>3</sup> Dalam kehidupan masyarakat Toraja, kematian adalah suatu faktum yang merupakan sejarah bagi setiap insan. Kematian tidak dapat dielakkan oleh siapapun juga. Manusia pasti memahami bahwa kematian merupakan kesudahan kehidupan.<sup>4</sup>

Suku Toraja dikenal karena memiliki gaya/sistem hidup atau kebiasaan yang unik bahkan dalam pelaksanaan adat istiadatnya dan pemerintahan. Daerah kawasan dataran tinggi di Sulawesi Selatan ini banyak dipilih wisatawan untuk melihat dan belajar tentang budaya Toraja. Masyarakat Toraja dikenal dengan tradisi *rambu tuka*' dan *rambu solo*;<sup>5</sup> Dalam suku Toraja *rambu solo*' terkait mengenai peristiwa kematian. Menurut Tangdilintin, istilah '*aluk rambu solo*' terdiri dari tiga kata: "*aluk* (kepercayaan)", "*rambu* (asap atau cahaya)" dan "*solo*' (bawah)". Oleh karena itu, *aluk rambu solo*' dapat

---

<sup>1</sup> Abdul Azis Said, *Simbolisme Unsur Virtual Rumah Tradisional Toraja* (Yogyakarta: Ombak, 2004), 1.

<sup>2</sup> Ibid, 7.

<sup>3</sup> Ibid, 7.

<sup>4</sup> Andarias Kabanga, *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 32.

<sup>5</sup> Bert Tallulembang, *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012), 56.

diartikan sebagai ritual yang dilakukan saat matahari mulai terbenam.<sup>6</sup> Akan tetapi, untuk upacara *rambu solo'* biasanya banyak proses dan aktivitas dilaksanakan yang berkaitan dengan persiapan pelaksanaan upacara tersebut sehingga biaya yang digunakan tidaklah sedikit.<sup>7</sup> Pelaksanaan *aluk rambu solo'* saat ini berubah secara mayoritas, masyarakat Toraja yang sudah beragama Kristen, dan dengan pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan, ekonomi dan teknologi, mereka membawa nilai ritual ke *aluk rambu solo'*. Unsur pemujaan spiritual leluhur sudah mulai berubah namun kepercayaan untuk menerima restu dari keluarga almarhum tetap ada. Ini mengakar kuat dalam pemikiran kebanyakan orang Toraja.<sup>8</sup> Kegiatan terkait persiapan upacara dilakukan sebelum persiapan upacara *rambu solo'*. Kegiatan persiapan sebelum ritual yaitu perkumpulan keluarga, pembuatan pondok untuk upacara *rambu solo'*, penyediaan peralatan upacara, dan kurban upacara. Setelah rangkaian pertama, upacara sebenarnya didasarkan pada tingkat yang didasarkan pada keyakinan *aluk to dolo*. Tata cara dan ketentuan upacara itu sendiri, yang berkaitan dengan tata cara upacara yang boleh atau tidak boleh dilakukan pada upacara itu, dan aturan-aturan tersebut menjadi dasar pelaksanaan upacara, dan setiap proses aturan tersebut memiliki arti dan fungsinya masing-masing.<sup>9</sup> Mahalnya biaya ritual adat *rambu solo'* ini disebabkan penyembelihan kerbau, babi, dan prosesi ritual. Kerbau memiliki banyak jenis, diantaranya adalah *tedong saleko, tedong bonga, lotong boko, tedong pudu', tedong balian, tedong todi', tedong tekken langi, tedong sokko, tedong bulan, dan tedong sambao*. Kerbau yang paling mahal adalah kerbau *tedong saleko* karena harganya dapat mencapai lebih 1 miliar. Bentuk tradisional upacara *rambu solo'* tergantung pada kedudukan masyarakat dan kelas sosialnya.<sup>10</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan ialah metode penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Studi Pustaka adalah sebuah metode yang digunakan penulis untuk mencari sebuah landasan teori berupa buku-buku, artikel, ataupun literatur yang masih relevan. Observasi adalah studi tentang pengamatan menyeluruh terhadap suatu kondisi tertentu.

---

<sup>6</sup> Ibid, 58.

<sup>7</sup> Mohammad Natsir Sitonda, Toraja dan Warisan Dunia, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), 68.

<sup>8</sup> Ibid, 89.

<sup>9</sup> Ibid, 92.

<sup>10</sup> Ibid, 112.

Wawancara salah satu teknik pengumpulan informasi atau data yang dilakukan oleh penulis. Wawancara adalah sebuah cara berkomunikasi, melalui tanya jawab untuk mendapatkan sebuah informasi yang akurat. Dari setiap data yang diterima dengan baik, melalui beberapa sumber, kemudian akan diolah dan dianalisis dengan baik untuk kemudian menarik sebuah kesimpulan. Untuk mencapai hal yang dimaksudkan tersebut, hal yang ditempuh penulis adalah mengumpulkan data, lalu mengelompokkan data, menyajikan data dan kemudian akan diuraikan dalam bentuk deskriptif, menjelaskan, menguraikan, dan menggambarkan sesuai dengan topik yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dukacita pada umumnya dikenal dengan peristiwa kematian. Pada Pengkhotbah 7:2 tertulis “Pergi ke rumah duka lebih baik daripada pergi ke rumah pesta, karena di rumah dukalah kesudahan setiap manusia; hendaknya orang yang hidup memperhatikannya”. Rumah pesta merupakan tempat di mana orang-orang berkumpul untuk bersukacita, dalam bentuk keramaian, kemeriahan dan bersenang-senang<sup>11</sup>, sedangkan rumah duka adalah tempat dimana orang yang telah meninggal disemayamkan sebelum dimakamkan. Suasana pelataran duka umumnya diliputi oleh kesedihan, karena keluarga yang ditinggalkan selamanya oleh orang yang mereka cintai dan tidak akan pernah bertemu lagi.

Dukacita juga terjadi saat kematian Lazarus Yohanes 11:1-44, tak hanya Maria dan Marta yang mengalami kehilangan tetapi juga sosok Yesus sendiri. Melalui kehadiran sahabat dan keluarga dalam duka yang dialami, kedatangan mereka memberikan pernyataan dalam kebersamaan, kesedihan, dalam berbelasungkawa dalam cinta kasih persaudaraan yang terikat. Melalui kedatangan Yesus bersama murid-muridNya berbagi duka untuk Maria dan Marta. Sekalipun kita merasakan dukacita atas kehilangan orang yang kita sayangi atau kita cintai tetapi harus yakin bahwa kekuatan dan penghiburan tetap asalnya yang daripada Tuhan Yesus sendiri.

Aluk dan adat dalam budaya Toraja berkaitan dengan pantangan atau sanksi (*Pemali*). Aluk merupakan sesuatu yang tidak bermaksud untuk dipercayai melainkan

---

<sup>11</sup>Ignatius Loyola Madya Utama, *Makna Keselamatan Dalam Perspektif Agama-Agama* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014), 43.

dipraktekkan.<sup>12</sup> Masyarakat Toraja sangat menjunjung tinggi nilai aluk, adat dan kebudayaan yang ada dalam suku Toraja, yang dipertahankan dari generasi ke generasi berikutnya. "Adat" dan "budaya" bukanlah istilah khusus untuk orang Toraja, tetapi isi Adat dan budaya sebenarnya ada di dunia Toraja. Namun, istilah aluk, adat, dan budaya sering digunakan dalam arti yang sama seperti sekarang ini. Aluk yang digunakan digunakan untuk berarti "agama", "adat" digunakan untuk berarti "adat", sedangkan "budaya" berarti objek yang tercipta sehingga dapat diwariskan.

Perubahan kebudayaan dalam masyarakat terjadi, bukan hanya terjadi pada masa sekarang saja tetapi telah terjadi pada masa lampau.<sup>13</sup> Biasanya perubahan terjadi karena beberapa faktor baik yang disengaja atau pun yang tidak disengaja juga dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar. Perubahan merupakan suatu yang wajar bagi manusia. Perubahan kebudayaan pasti terjadi dalam suatu daerah yang memiliki adat dan istiadat. Salah satunya adat-istiadat yang ada dalam suku Toraja yaitu upacara *Rambu Solo'*, yang menjadi suatu tradisi bagi masyarakat Toraja yang begitu terkenal, tentang suatu upacara kematian.<sup>14</sup> Masyarakat Toraja mengakui bahwa setiap upacara adat yang dilaksanakan memiliki makna tersendiri.

#### a. Pergeseran Makna Tongkonan Kepada Pesta

Kematian merupakan hal yang tidak dapat diketahui dimana dan kapan akan terjadi. Kematian dapat membuat orang merasakan dukacita bagi keluarga atau orang yang di kasihi atas kepergian orang yang mereka sayangi. Tentu di balik dukacita yang dihadapi banyak rumpun keluarga, sanak saudara bahkan kerabat yang berdatangan untuk berbela sungkawa berbagi dukacita di pelataran duka. Sama halnya dengan bentuk belasungkawa yang ada dalam salah satu suku di Indonesia ialah suku Toraja. Kata belasungkawa bagi masyarakat Toraja disebut dengan kata *tongkon* yang memiliki arti yang sama seperti berbelasungkawa yaitu datang duduk bersama dengan keluarga yang berduka.<sup>15</sup> *Tongkon* sangat berkaitan dengan upacara adat *rambu solo'* biasanya orang yang datang menyatakan duka juga membawa kerbau atau babi.

---

<sup>12</sup> Sri Herwati P.S Banne and Tomi Supriyanto, "Pendidikan Yang Misioner-Afirmatif: Sebuah Penelusuran Konsep Dan Praksis Pendidikan Lembaga Penginjilan GZB Di Toraja," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 1 (2022): 110, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i1.361>.

<sup>13</sup> Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 162.

<sup>14</sup> Roswita Rini Paganggi, dkk, "Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo' Pada Masyarakat Toraja", *Jurnal Teologi Kontemporer*, Vol.1,No.1(September 2020), 11.

*Rambu solo'* yang merupakan upacara adat kematian orang Toraja sebagai bentuk penghormatan anggota keluarga yang sudah meninggal. Tidak semua orang dapat diupacarakan *rambu solo'* selain status atau kasta dalam masyarakat juga kemampuan bagi keluarga yang ingin melaksanakan upacara tersebut. Bagi beberapa masyarakat Toraja, jika ada anggota keluarga yang disimpan maka orang yang meninggal atau jenazah yang disimpan itu disebut dengan *to makula'* atau mereka masih dinyatakan sakit. Maka orang yang meninggal itu masih diperlakukan layaknya orang yang masih hidup. Oleh sebab itu semakin lama jenazah atau mayat itu disimpan semakin banyak pula biaya dan hewan yang akan disembelih maka besar pula upacara kematian yang dilaksanakan. Rangkaian upacara *rambu solo'* banyak hal yang dilakukan mulai dari pertemuan keluarga untuk membahas hal apa yang akan dilaksanakan, melalui ritus-ritus yang lainnya. Kehidupan orang Toraja itu besar perjuangannya untuk bisa melaksanakan upacara adat. Tuntutan kehidupan orang Toraja ialah seberapa besar bisa menyanggupi upacara adat apalagi upacara adat *rambu solo'* yang dapat dikatakan membutuhkan biaya yang besar. Bagi orang Toraja upacara kematian dibuat semewah mungkin bukan berarti untuk menghabiskan uang tetapi untuk menghormati orang yang meninggal itu. Banyak orang yang menyebutkan upacara *rambu solo'* sebagai pesta karena kemewahan dan kemeriahan kegiatan yang dilakukan. Juga ornamen-ornamen serta simbol dan dekorasi yang begitu mewah. Bahkan makanan-makanan yang disajikan juga cukup beragam padahal dahulu makanan yang disajikan hanyalah makanan yang sederhana. Salah satu adat yang unik di daerah Palawa' ialah *massanduk* di mana para toko adat, *parengnge'*, *tomakaka*, dan masyarakat dibagikan semacam souvenir yang berupa (sarung, panci, bantal, kue dan sebagainya). Itu dibagikan sebagai bentuk ungkapan terima kasih dari keluarga untuk masyarakat yang sudah datang membantu selama persiapan upacara *rambu solo'*. Hanya dalam budaya Toraja dengan suasana upacara duka yang berkolaborasi dengan kemeriahan dalam proses ritusnya. Itulah sebabnya mengapa orang Toraja menggunakan kata pesta dalam upacara *rambu solo'*.

#### **b. Rekonstruksi Penggunaan Kata Pesta Rambu Solo' Kepada Istilah Pesta**

Dalam upacara adat kematian suku Toraja biasanya masyarakat Toraja menyebutnya dengan kata pesta. Kata pesta sendiri terjadi karena budaya lata yang ada dalam masyarakat setempat. Masyarakat seharusnya menggunakan kata *tongkon* bukan pesta karena pesta berarti bersukacita, berbahagia, perayaan syukur,

sedangkan tongkon sendiri digambarkan sebagai wujud untuk menyatukan persaudaraan yang mengalami kedukaan. *Tongkon* menjadi adat dan budaya dalam masyarakat Toraja, hubungan yang terjadi antara manusia yang memiliki empati untuk datang berbela sungkawa. Masyarakat Toraja hampir seluruhnya sudah memiliki keyakinan dalam memeluk agama. Tetapi mereka masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi leluhur, salah satunya *rambu solo'*. Oleh sebab itu majelis gereja berpendapat bahwa memang sekarang ini upacara kematian dikatakan sebagai pesta melainkan tongkon. Untuk memberi penghiburan bagi keluarga yang berdukacita. Gereja hadir untuk memberikan konteks dan pemahaman bagi warga gereja yang memiliki banyak pergumulan maupun yang memiliki banyak persoalan. Seperti majelis gereja yang mengunjungi maupun memberikan pelayanan firman Tuhan yang mampu memberikan penghiburan bagi anggota jemaat.

Pada injil Yohanes 11:1-44 Yesus hadir bersama murid-muridnya untuk memberikan penguatan dan berbagi duka untuk maria dan marta yang mengalami kedukaan atas kematian saudaranya yaitu Lazarus. Kita hendaknya saling memperhatikan satu dengan yang lain baik suka maupun duka. Sebab ada tertulis dalam Pengkhotbah 7:2 “ Pergi Ke Rumah duka lebih baik daripada pergi ke rumah pesta, karena di rumah dukalah tempat kesudahan setiap manusia; hendaklah orang yang hidup memperhatikannya”. *Tongkon* hendaklah terus dilestarikan masyarakat Toraja, untuk tetap menampakkan nilai-nilai empati, kekeluargaan dan persaudaraan yang rukun. Jadi bukan lagi kata pesta yang digunakan melainkan kata *tongkon* sebab menghadiri penghiburan dukacita.

## **KESIMPULAN**

Setelah melakukan penelitian, penulis menyimpulkan bahwa upacara adat kematian orang Toraja yang disebut dengan *rambu solo'* menjadi perayaan kehidupan manusia, untuk mengenang kehidupan dan memberikan penghormatan terhadap sosok yang telah meninggal. *Rambu Solo'* merupakan Upacara yang menggunakan banyak biaya ini biasanya disebut dengan pesta melalui kemeriahan dan kemewahan adat yang dilaksanakan. Tetapi melalui upacara ini dapat membuat suatu relasi yang saling berhubungan antara orang yang berdukacita dan orang yang datang untuk berbagi dukacita dalam *tongkon*. Pergeseran dalam budaya tentunya akan ada melalui pengaruh yang ada dalam masyarakat. Masyarakat pada umumnya dapat melakukan pola hidup yang sederhana, tetapi seiring dengan kondisi yang mereka hadapi dengan kerja keras

dan menghasilkan banyak uang maka mereka akan melakukan pola hidup yang lebih mewah. Masyarakat Toraja sangat memegang keharmonisan dalam menjunjung tinggi dalam budaya mereka. Keterjalinan Injil dengan kebudayaan di dalam konteks kita adalah sangat penting sehingga kita dapat mempelajari masalah yang terjadi antara Injil dan budaya. Teologi mempunyai tugas untuk menjelajahi keterjalinan antara Injil dan kebudayaan. Di mana terjadi harmoni (*karapasan*) yang holistik, persekutuan, tongkonan dan kepemimpinannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdul Azis Said, *Simbolisme Unsur Virtual Rumah Tradisional Toraja* Yogyakarta: Ombak, 2004

Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan* Jakarta: Bumi Aksara, 2007

Andarias Kabanga, *Manusia Mati Seutuhnya* Yogyakarta: Media Pressindo, 2002

Bert Tallulembang, *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja* Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012.

Mohammad Natsir Sitonda, *Toraja dan Warisan Dunia*, Makassar: Pustaka Refleksi, 2007.

Roswita Rini Paganggi, dkk, "Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Rambu Solo', Vol.1,No.1 ,September 2020

*Film Walking Dead Tomate*, disutradarai oleh Tim Ekadi Katili. Diperankan oleh Iqbal Perdana, Arga Dirgantara dan Yulinar Arief. Cinekadi Picture dan Max Anderson, 2022

Ignatius Loyola Madya Utama, *Makna Keselamatan Dalam Perspektif Agama-Agama* Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014.

James A. Lola, "Iman Kristen dan Budaya Populer", *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 1, No. 1, Juli 2019.

Sri Herwati P.S. Banne, Tomi Supriyanto, *Pendidikan yang Misioner-Afirmatif: Sebuah Penelusuran Konsep dan Praksis Pendidikan Lembaga Penginjilan GZB di Toraja*, Vol. 6, No. 1, 2022, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i1.361>.